

## KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ASPEK AKADEMIK, AKHLAK, DAN SPIRITUAL SISWA DI ERA MODERN

Ridha Nestu Adidarma<sup>1\*</sup>, Neng Yayu Purwanti<sup>2</sup>, Yuni Hoirunisa<sup>3</sup>, Maspuroh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia  
[aangridho9@gmail.com](mailto:aangridho9@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai panduan untuk menjalani kehidupan dan memenuhi tanggung jawab kepada Sang Pencipta. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Kemajuan teknologi modern menghadirkan tantangan, terutama bagi generasi muda yang terpengaruh oleh budaya materialisme sehingga sering mengabaikan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan solusi melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan Islam dalam mengembangkan aspek akademik, moral, dan spiritual siswa di era modern. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup aspek-aspek fundamental, termasuk tujuan, peserta didik, pendidik, proses pembelajaran, dan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat dan spiritualitas.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Aspek Akademik, Akhlak, Spiritual Siswa, Era Modern.

**Abstrack:** Education is a basic human need those functions as a guide to living life and fulfilling responsibilities to the Creator. In the Islamic context, education does not only focus on the transfer of knowledge, but also on the formation of character and morals based on the Koran and Sunnah. Modern technological advances present challenges, especially for the younger generation who are influenced by a culture of materialism and therefore often ignore spiritual values. Therefore, Islamic education is expected to provide solutions through a holistic approach that integrates Islamic values into everyday life. This research aims to explore the role of Islamic education in developing students' academic, moral, and spiritual aspects in the modern era. The approach used in this research is a qualitative approach. The research results show that Islamic education covers fundamental aspects, including objectives, students, educators, learning processes, and curricula that are relevant to current developments. This research emphasizes the importance of Islamic educational values in community life and spirituality.

**Keywords:** Islamic Education, Academic Aspects, Morals, Spirituality of Students, Modern Era.

---

#### Article History:

Received: 28-08-2024

Revised : 27-09-2024

Accepted: 30-10-2024

Online : 30-11-2024

---

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagaimana dijelaskan Bashori Muchsin dan Abdul Wahid dikutip (Kartika, 2023) adalah salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia yang memberikan panduan tentang cara menjalani hidup di dunia ini untuk mempertahankan keberadaan dan penghidupan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk melaksanakan tugasnya kepada Sang Pencipta melalui ibadah.

Manusia adalah makhluk yang dianugerahi kelebihan oleh Allah SWT, berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya. Untuk mengoptimalkan akal pikiran tersebut, dibutuhkan suatu pola pendidikan yang melibatkan proses pembelajaran. Melalui pendidikan, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga dapat memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan untuk

mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun potensi manusia, terutama dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seiring dengan perkembangan teknologi modern, terjadi perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tatanan sosial dan moral. Di satu sisi, kemajuan ini membawa manfaat signifikan, namun di sisi lain, menimbulkan dampak negatif berupa merosotnya nilai-nilai agama dan norma sosial.

Fenomena ini semakin terlihat di kalangan generasi muda, yang cenderung terpengaruh oleh budaya materialistik dan mengabaikan nilai-nilai spiritual serta adat istiadat yang telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia. Tekanan untuk meraih kesuksesan dalam karier dan kehidupan pribadi sering kali mengesampingkan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang selama ini dijunjung tinggi. Penurunan moralitas ini menjadi salah satu masalah utama dalam masyarakat modern yang memerlukan perhatian serius, terutama melalui jalur pendidikan.

Pendidikan agama Islam diyakini mampu menjadi solusi dalam menangani tantangan tersebut. Dengan pendekatan holistik, pendidikan Islam tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik. Pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah tantangan zaman.

Minarti dikutip (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al Qur'an dan Hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu pemahaman tentang materi, kultur dan sistem pendidikan merupakan suatu kesatuan yang holistik dan bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam dan berihisan.

Abuddin Nata sebagaimana dikutip (Ulimaz, 2024) bahwa Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Abd. Rozak sebagaimana dikutip (Kartika, 2021) bahwa tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan

demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan Pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sendiri dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dan tidak baik menjadi baik. Dan sebegitu pentingnya pendidikan dalam Islam ini dinyatakan pada hadits Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang islam" (HR. Ibnu Majah).

Al-Imam Ali bin Abu Bakar ra didalam Ma'arij Al Hidayah mengklasifikasikan ilmu-ilmu fardhu menjadi tiga bagian. Pertama, ilmu yang berkaitan dengan mengetahui Allah (ma'rifatullah) seperti mengetahui zat, sifat, pekerjaanNya, supaya seorang hamba memahami dahulu siapa yang harus dia sembah dan dengan ketaatan kepada siapa yang dia maksud. Kedua, ilmu zahir yang wajib diketahui oleh seorang hamba seperti memahami hokum-hukum syariat. Ketiga, ilmu batin (jiwa) seperti memahami cara menjaga dan mensucikan hati (Al Habib Zain bin Ibrahim Bin Sumaith, 2006).

Ada beberapa pengertian oleh para ahli mengenai makna dari pendidikan Islam, definisi tersebut antara lain yakni Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan, bahwa pendidikan Islam adalah: "*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.*" Jadi, Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem Pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

1. Omar Muhammad Al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesiprofesi asasi dalam masyarakat."
2. Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan: "Upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuklah pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan."
3. Muhammad Javed al-Sahlani dalam Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Al Qur'an al- Karim mengartikan pendidikan Islam dengan: "Proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempumaan dan mengembangkan kemampuannya." Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Proses transfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya (Mujib dkk, 2006).

Namun, keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran formal di sekolah. Proses pendidikan yang efektif melibatkan peran berbagai pihak, termasuk guru, keluarga, dan lingkungan sosial. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada siswa, serta menjadi teladan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, calon guru perlu memahami secara

mendalam metode pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam ruang lingkup pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan aspek-akademik, akhlak, dan spiritual siswa di era modern. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana calon guru dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang mencakup kurikulum, metode pengajaran, serta pengembangan karakter siswa, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan tetap mempertahankan identitas agama serta moral mereka dalam menghadapi tantangan global.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rusmana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Paturochman, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Suryana, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kajian pendidikan islam pada aspek akademik, akhlak, dan spiritual siswa di era modern. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Syofiyanti, 2024).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis kajian pendidikan islam pada aspek akademik, akhlak, dan spiritual siswa di era modern, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Waluyo, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel

ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Noviana, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Juhadi, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan kajian pendidikan islam pada aspek akademik, akhlak, dan spiritual siswa di era modern.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Rohimah, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Nuary, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Rifky, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang kajian pendidikan islam pada aspek akademik, akhlak, dan spiritual siswa di era modern.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Djafri, 2024). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara membuat pemahaman terhadap informasi yang diberikan oleh informan dapat dipahami dengan jelas. Interaksi yang terjadi antara peneliti dan informan juga sangat dimungkinkan terjadi selama proses pengambilan data, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arif, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sembiring, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu kajian pendidikan islam pada aspek akademik, akhlak, dan spiritual siswa di era modern.

Menurut Muhadjir dalam (Arifin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut Muhaimin, dkk dikutip (Kartika, 2022) bahwa tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya.

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, di antaranya adalah:

#### **Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Dasar**

Pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dapat dikembangkan dengan ijma, qiyas, masalah mursalah (Muntahibum., 2011). Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan (Djumransjah dan Amrullah, 2007). Dan dasar yang kedua yaitu As-Sunnah, As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau penetapan dari Rasulullah SAW. Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai Abd Allah. Rincian rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya Atiyah Al Abarasyi mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut, yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirity*).
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi professional.
- e. Persiapan untuk mencari Rezeki.

Sedangkan As-Syaibany mengemukakan tujuan Pendidikan islam itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Abdurrahman Shaleh Abdullah menyebutkan ada tiga tujuan pokok dari pendidikan islam tersebut, yaitu: *Physical aims (abdāf jismiyyah)*, *spiritual aims (abdāf ruhiyah)* dan *mental aims (abdāf aqliyyah)* (Daulay, 2021).

#### **Peserta Didik**

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga Pendidikan, bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa. Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dalam firman-firman Allah. Di antaranya, dalam ayat ini dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hampir sama kedudukannya dengan berjuang membela agama Allah. Adapun ayat tersebut yang artinya: “Telak seharusnya semua mu'min itu berangkat ke medan perang. Mengapa tidak berangkat satu rombongan dari tiap golongan untuk memperdalam ilmu agama agar mereka dapat memberikan

peringatan (pelajaran) kepada kaumnya apabila mereka sudah kembali. Mudah-mudahan mereka (kaumnya itu) waspada" (QS. At Taubah: 122).

Tugas utama seorang peserta didik adalah mencari ilmu atau belajar. Dalam mencari ilmu, Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud tertuang dalam syairnya: "Saudaraku! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat: aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yain kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar. modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu)." (Al Habib Zain bin Ibrahim Bin Sumaith, 2006)

### **Pendidik**

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan murabbi, muallim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. Dan kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan al syaikh. Pendidik berarti juga orang dewasa, yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk individu yang mandiri.

Kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberi ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam hadits Nabi SAW berbunyi: "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Dan seorang pendidik mempunyai tugas, menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrab) kepada Allah Swt." (Mujib dkk, 2006)

### **Proses Mendidik atau Pembelajaran (Tarbiyah wa Ta'lum)**

Proses mendidik atau pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang amir ta'lum (guru, assatidz, dosen) yang menyampaikan ilmu kepada murid (peserta didik) berisi keutamaan-keutamaan beramal shalih atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah Swt. Diantara keutamaan ta'lim adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat rahmat dari Allah Swt.
- b. Mendapatkan sakinah atau ketenangan jiwa.
- c. Dinaungi oleh para malaikat.
- d. Nama kita akan dibangga-banggakan oleh Allah Swt. di majlis para malaikat yang berada di sisi-Nya.

Didalam pembelajaran tersebut, pastilah ada sesuatu yang harus dipersiapkan untuk menunjang proses pembelajaran, hal itu antara lain:

- a. Kitab-kitab rujukan referensi materi pembelajaran.
- b. Buku tulis dan alat-alat tulis.
- c. Papan tulis dan perlengkapannya.
- d. Tempat berlangsungnya pembelajaran.

### **Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam**

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Abdullah Nasikh Ulwan dikutip (Muchtar., 2017) bahwa terdiri dari tujuh unsur yaitu:

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah swt., Malaikat, Kitab- kitab Allah, Nabi dan Rasul, Hari Akhir, Qada dan Qadar. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun ibadah ghairu mahdhah seperti berbuat baik kepada sesama. Dan tujuan dari materi ini adalah agar anak peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

b. Pendidikan Moral/Akhlak

Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai: Perilaku akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya. Perilaku akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi atau meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.

c. Pendidikan Jasmani

Rasulullah pernah memerintahkan umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda dan bela diri kepada para putra-putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak- anak (peserta didik). Tujuan dari materi ini adalah agar peserta didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.

d. Pendidikan Rasio

Kita semua tahu bahwa manusia dianugerahi oleh Allah kelebihan di antaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur sesuai dengan umur atau kemampuan anak/peserta didik. Contoh materi ini adalah berupa pelajaran berhitung atau menyelesaikan masalah: (problem solving), tujuan materi ini adalah agar peserta didik dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan permasalahan yang dihadapinya.

e. Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani

Selain nafsu dan akal, yang harus dilatih dan dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi "tuan" dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apa pun. Selain itu diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

f. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Seperti yang telah kita ketahui, manusia dalam kehidupan ini memiliki dua hubungan, yaitu hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas). Dengan materi ini diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar.

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah pendidikan yang Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam Islami misalnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orangtua, memisahkan kamar anak laki-laki dan perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, menjelaskan batasan pergaulan antara lelaki dan perempuan menurut islam, dan sebagainya."

h. Metode dalam Pendidikan Islam

Secara garis besar metode dalam pendidikan islam ada lima, yaitu:

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) Dengan metode ini peserta didik dapat melihat dan menyaksikan, serta mempunyai gambaran secara langsung mengenai contoh 'uswah hasanah dari orang tua, pendidik, atau orang yang menjadi teladan, sehingga mereka dapat melaksanakan dengan lebih baik dan lebih mudah.
2. Metode Pembiasaan Dalam kehidupan sehari-haripun, ada hal yang harus dilaksanakan secara rutin, dan ada yang tidak rutin, untuk melaksanakan hal, tugas, kewajiban yang rutin, maka perlu diterapkan terhadap peserta didik adalah pembiasaan.
3. Metode Nasihat Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan oleh orang tua, pendidik, da'i terhadap peserta didik dengan cara memberikan nasihat- nasihat yang bersifat membangun diri peserta didik menjadi lebih baik.
4. Metode Memberi Perhatian Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. sehingga peserta didik senang dan dapat melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan.
5. Metode Hukuman Metode ini digunakan pada saat terpaksa saja, artinya jika berbagai metode telah kita lakukan, akan tetapi peserta didik masih tidak menurut, maka satusatunya cara yaitu dengan memberikan hukuman, yaitu hukuman yang bersifat memberi pelajaran.

i. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan aktifitas atau pengetahuan peserta didik di dalam pendidikan Islam. Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran, hal ini juga bisa menentukan siapa peserta didik yang cerdas dan lemah, kemudian peserta didik yang lemah kita berikan perhatian khusus agar kekurangannya tadi bisa tertutupi.

j. Kelembagaan dalam Pendidikan Islam

Dalam suatu sistem pendidikan, satu hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah suatu institusi atau pranata yang menaungi, mengatur, dan melaksanakan suatu sistem pendidikan dengan terorganisasi dan terorganisir untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pendidikan.

k. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. karena pendidikan Islam mengandung tiga pilar nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat dan berketuhanan. Tiga nilai tersebut adalah:

1. Nilai Itiqadiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir. yang bertujuan menata kepercayaan individu.
2. Nilai Khuluqiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. Nilai Amaliyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah, Pendidikan muamalah (hubungan antar manusia).

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil pembahasan penelitian tersebut, didapat sebuah kesimpulan yakni Pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk mendewasakan dan "menanusiakan" individu, memungkinkan mereka tumbuh dalam pengetahuan, kemampuan, dan mentalitas yang baik agar dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah. Mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, menjadikan pendidikan sebagai aspek fundamental dalam kehidupan. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta tujuan yang meliputi pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat, serta pengembangan semangat ilmiah.

Proses pendidikan melibatkan peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kemajuan. Pendidik berperan sebagai pembimbing spiritual, sedangkan peserta didik bertanggung jawab untuk belajar dan menerapkan ilmu. Materi pendidikan Islam harus meliputi keimanan, moral, jasmani, dan pendidikan sosial, dengan metode yang beragam, seperti keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika, yang penting bagi kehidupan bermasyarakat dan berketuhanan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada semua pihak yang bersedia membagikan pengalamannya dan menjadi inspirasi bagi peneliti dalam proses penelitian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Al Habib Zain bin Ibrahim Bin Sumaith. (2006). *Al Manhaj Al Sawi*. Jakarta: Darul Ilmi Wad Da'wah.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Analisis Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Karyawan Bank Swasta Nasional Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(2), 73–87.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Daulay, H. P. (2021). *Pemberdayaan pendidikan Islam di Indonesia*. Perpustakaan Nasional RI.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Djumransjah dan Amrullah. (2007). *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap

- Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Muchtar., H. J. (2017). *Fikih pendidikan*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mujib dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muntahibum. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Teras.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early " Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>

- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.